

## HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN RESIKO JATUH PADA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL HARAPAN KITA PALEMBANG

Oscar Ari Wiryansyah<sup>1\*</sup>, Lestariyanti<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : oscarariwiryansyah@gmail.com

### ABSTRAK

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah “lansia” merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Perubahan mental yang sering terjadi pada lansia yaitu fungsi kognitif dan psikomotor. Adapun faktor risiko psikososial juga mengakibatkan lanjut usia mengalami gangguan kognitif. Gangguan kognitif pada lansia dapat meningkatkan risiko jatuh karena lansia kesulitan mengambil keputusan dan bertindak dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lanjut usia di Panti Sosial Harapan Kita Palembang Tahun 2025. Metode penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Menggunakan purposive sampling yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 35 responden. Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif yang normal sebanyak 17 responden (48,6%), sebagian besar responden tidak memiliki resiko jatuh sebanyak 15 responden (42,9%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025 dengan nilai  $p\text{-value} = 0,046$ . Saran diharapkan pengurus panti dapat meningkatkan keamanan lingkungan yang ada di lingkungan panti dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga dapat meminimalkan resiko jatuh pada lansia.

**Kata kunci** : fungsi kognitif, lansia, resiko jatuh

### ABSTRACT

*Elderly individuals, commonly referred to as "seniors," are those who have reached the final stage of the human life cycle, marked by the age of 60 years and above. Mental changes that often occur in the elderly include cognitive and psychomotor functions. In addition, psychosocial risk factors can also lead to cognitive impairment in the elderly. Cognitive impairment can increase the risk of falls among the elderly, as it hinders their ability to make decisions and act appropriately. The aim of this study is to determine the relationship between cognitive function and fall risk in the elderly at Harapan Kita Social Care Home, Palembang, in 2025. This research uses a quantitative analytic method with a cross-sectional approach. The population in this study consists of all elderly individuals at Harapan Kita Elderly Social Care Home, Palembang. A purposive sampling technique was applied based on inclusion and exclusion criteria, with a total sample of 35 respondents. The results showed that the majority of respondents had normal cognitive function (17 respondents or 48.6%) and most respondents were not at risk of falling (15 respondents or 42.9%). Statistical analysis indicated a significant relationship between cognitive function and fall risk in the elderly at Harapan Kita Social Care Home, Palembang, in 2025, with a  $p\text{-value} = 0.046$ . It is recommended that the care home management improve the safety of the environment by providing facilities that make it easier for elderly residents to carry out their daily activities, thereby minimizing the risk of falls.*

**Keywords** : cognitive function, elderly, fall risk

### PENDAHULUAN

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah “lansia” merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan pasti akan

dialami. Dalam keperawatan gerontik, lansia dianggap sebagai kelompok orang yang mengalami perubahan kompleks dalam hal fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini mencakup penurunan fungsi fisiologis, seperti penurunan kekuatan otot, penurunan kapasitas organ, dan penurunan sistem kekebalan tubuh. Di sisi psikologis, lansia mungkin mengalami perubahan dalam kognitif, seperti memori dan pemrosesan informasi, serta kesulitan emosional, seperti adaptasi terhadap kehilangan (Astuti, 2024)

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), persentase penduduk global berusia di atas 60 tahun diproyeksikan meningkat dua kali lipat dari 12% menjadi 22% dalam kurun waktu 2015 hingga 2050. Diperkirakan pada tahun 2030, satu dari enam orang di dunia akan berusia 60 tahun ke atas. Saat ini, jumlah lansia usia di atas 60 tahun terus bertambah, dari 1 miliar jiwa pada 2020 menjadi 1,4 miliar. Bahkan pada 2050, populasi kelompok usia ini diperkirakan melonjak menjadi 2,1 miliar (dua kali lipat dari angka sebelumnya). Selain itu, jumlah individu berusia 80 tahun atau lebih diprediksi naik tiga kali lipat antara 2020 dan 2050, mencapai 426 juta orang (Anika & Wiryansyah, 2024) Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024", jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai 65,82 juta jiwa atau sekitar 20,31% dari total populasi pada tahun 2045, bertepatan dengan momen Indonesia Emas. Artinya, satu dari lima penduduk Indonesia akan berusia lanjut. Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2024), proporsi lansia mengalami peningkatan hampir 4%. Perubahan struktur demografis ini mulai tampak sejak tahun 2021, ketika proporsi lansia mencapai 10,82%, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 12% (BPS, 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024, jumlah lansia usia 60-64 tahun sebanyak 326.599 orang, usia 65-69 tahun sebanyak 239.825 orang, usia 70-74 tahun sebanyak 155.121 tahun dan usia di atas 75 tahun sebanyak 139. 137 orang. Sebaran penduduk lanjut usia ini tidak merata di seluruh kabupaten/kota. Wilayah dengan persentase lansia tertinggi secara berurutan adalah OKU Timur (11,80%), Lahat (11,04%), Pagar Alam (10,83%), dan Ogan Ilir (10,37%), sementara daerah lainnya memiliki angka yang relatif serupa, yakni sekitar 7–9%. Adapun wilayah dengan persentase lansia terendah meliputi Lubuk Linggau (8,00%), Musi Rawas Utara (8,03%), Prabumulih (8,24%), serta PALI (8,42%) (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2024) Peningkatan jumlah lansia ini akan menyebabkan permasalahan. Beberapa diantaranya yaitu proses menua baik melalui fisik, mental maupun psikososial. Lansia mengalami perubahan fisik diantaranya adalah, timbul keriput, rambut beruban, kulit mulai mengendur, gerakan menjadi lamban, gigi mulai ompong, dan pendengaran dan penglihatan berkurang. Perubahan mental yang sering terjadi pada lansia yaitu fungsi kognitif dan psikomotor. Adapun faktor risiko psikososial juga mengakibatkan lanjut usia mengalami gangguan kognitif (Aprilia, 2022)

Gejala gangguan kognitif ini dapat diikuti gangguan perilaku seperti: waham curiga, halusinasi pendengaran atau penglihatan, agitasi (gelisah, mengacau), depresi, gangguan tidur dan nafsu makan. Gejalanya antara lain, disorientasi, gangguan bahasa (afasia), penderita mudah bingung, penurunan fungsi memori lebih berat sehingga lansia tidak dapat melakukan kegiatan sampai selesai, tidak mengenal anggota keluarganya dan tidak dapat mengingat tindakan yang sudah dilakukan sehingga dapat mengulangnya lagi. Selain itu penderita dapat mengalami gangguan visuospasial, menyebabkan penderita mudah tersesat di lingkungannya. Hal ini diperberat dengan kondisi lansia yang mengalami kemunduran kapasitas fisiologis, misalnya kekuatan otot, kapasitas aerobik, koordinasi neuromotorik, dan fleksibilitas sehingga lansia tersebut memiliki risiko terhadap cedera seperti jatuh saat melakukan aktivitas fisik yang terbatas (Eni & Safitri, 2021).

Penurunan dari fungsi kognitif biasanya berhubungan dengan penurunan fungsi belahan kanan otak yang berlangsung lebih cepat dari pada yang kiri. Kemunduran kognitif pada lansia biasanya diawali dengan kemunduran memori atau daya ingat (pelupa) dan daya pikir

lain yang secara nyata mengganggu aktivitas kehidupan. Kemunduran kognitif merupakan kemunduran yang disebabkan oleh penyakit degeneratif primer pada susunan sistem saraf pusat dan merupakan proses yang alami yang bisa dialami oleh semua lansia dengan seiring berjalannya waktu. Lansia yang mengalami gangguan kognitif tidak memperlihatkan gejala yang menonjol pada tahap awal, mereka sebagaimana lansia pada umumnya mengalami proses penuaan dan degeneratif. Kejanggalan awal dirasakan oleh penderita itu sendiri, mereka sulit untuk mengingat, disorientasi, perubahan kepribadian dan perilaku, kehilangan kemampuan praktis, kesulitan berkomunikasi (Aini, 2023)

Gangguan kognitif pada lansia dapat meningkatkan risiko jatuh karena lansia kesulitan mengambil keputusan dan bertindak dengan baik. Penurunan fungsi kognitif dapat berdampak pada kemampuan psikomotor, koordinasi neuromotorik, dan fleksibilitas, sehingga meningkatkan risiko jatuh. Lansia dengan gangguan kognitif juga cenderung lebih berisiko mengalami jatuh saat melakukan aktivitas baru atau berada di lingkungan yang baru. Kejadian jatuh di panti jompo yang dialami lansia, tidak hanya berdampak pada lansia itu sendiri tetapi juga pada pengelola panti jompo. Seperti berkurangnya tingkat kepercayaan keluarga dan masyarakat terhadap keberadaan atau kualitas pelayanan panti jompo. Penurunan atau berkurangnya kepercayaan keluarga terhadap panti jompo, akan menurunkan minat keluarga atau masyarakat menitipkan keluarga atau orang tua mereka di panti jompo, hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah lansia di panti jompo, sehingga berpengaruh besar pada eksistensi panti jompo di masyarakat (Puspita et al., 2019).

Tingginya angka resiko jatuh pada lansia, dikarenakan lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh, terutama pada aspek yang mengatur keseimbangan, seperti penurunan kekuatan otot, perubahan postur, penurunan koordinasi, dan penumpukan lemak pada area tertentu. Hal tersebut menyebabkan adanya penurunan keseimbangan pada lansia sehingga menyebabkan resiko jatuh. Elemen-elemen yang mencakup keseimbangan termasuk sistem informasi sensoris visual, yang memiliki peran krusial dalam sistem sensoris. Sistem vestibular adalah komponen sensoris yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan. Rentang gerak sendi (Joint Range Of Motion) membantu mempertahankan kemampuan sendi dalam pergerakan tubuh dan mengoordinasikan gerakan, terutama pada aktivitas yang memerlukan keseimbangan. Ketidakmampuan mengontrol keseimbangan dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia (Ahmad et al., 2024)

Gangguan Kognitif terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia Enggong. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa usia lansia terbanyak usia 75-90 tahun, dan responden terbanyak berjenis kelamin wanita, sedangkan gangguan kognitif terbanyak terdapat pada lansia dengan gangguan kognitif berat, dan resiko jatuh rendah. Dari hasil pengolahan data menggunakan uji Corelasi didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,005$ , hasil dari penelitian ini menunjukan terdapat hubungan erat antara gangguan kognitif dengan resiko jatuh. (Eni & Safitri, 2021) Hasil penelitian (Aprilia, 2022) yang berjudul Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan fungsi kognitif dan risiko jatuh pada usia lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ( $p\text{ value} = 0,000$ ,  $OR = 7,58$  kali). Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Panti Sosial Harapan Kita Palembang pada tanggal 27 Maret 2025 hasil wawancara dari 15 orang lanjut usia di Panti Sosial Harapan Kita Palembang. Pada kejadian jatuh terdapat 8 (60%) lansia mengalami jatuh terdiri dari 4 lansia perempuan.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Panti Lanjut Usia Harapan Kita Palembang dikarenakan Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang telah berdiri sejak 1970 dan saat ini jumlah lansia yang tinggal di panti sudah melebihi kapasitas yaitu sebanyak 62 orang dengan jumlah pengasuh yang terbatas yaitu sebanyak 16 orang. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lanjut usia di Panti Sosial Harapan Kita Palembang Tahun 2025.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di Panti Sosial Harapan Kita Palembang pada tanggal 6–26 Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh lansia di panti tersebut sebanyak 62 orang, dengan sampel 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden serta data sekunder dari catatan panti dan sumber pustaka terkait. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini juga telah melalui uji etik penelitian kesehatan dengan memperhatikan prinsip persetujuan, kerahasiaan data, serta etika penelitian yang berlaku.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
60-65 tahun	13	37,1
66-70 tahun	11	31,4
71-75 tahun	9	25,7
>75 tahun	2	5,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	54,3
Perempuan	16	45,7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	17,1
SMP	9	25,7
SMA	17	48,6
S1	3	8,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 13 responden (37,1%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 19 responden (54,3%) dan karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 17 responden (48,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025**

No	Fungsi Kognitif	Jumlah	Persentase (%)
1.	Normal	17	48,6
2.	Gangguan kognitif ringan	6	17,1
3.	Gangguan kognitif sedang	8	22,9
4.	Gangguan kognitif berat	4	11,4
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data, diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif yang normal sebanyak 17 responden (48,6%), gangguan kognitif ringan sebanyak 6 responden (17,1%), gangguan kognitif sedang sebanyak 8 responden (22,9%), dan gangguan kognitif berat sebanyak 4 responden (11,4%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Resiko Jatuh pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025**

No	Resiko Jatuh Pada Lansia	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak bersiko	15	42,9
2.	Resiko rendah	11	31,4
3.	Resiko tinggi	9	25,7
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data, diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden tidak memiliki resiko jatuh sebanyak 15 responden (42,9%), resiko jatuh rendah sebanyak 11 responden (31,4%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 9 responden (25,7%).

**Tabel 4. Hubungan Fungsi Kognitif dengan Resiko Jatuh pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025**

Fungsi Kognitif		Resiko Jatuh Pada Lansia						N	%	p value
		Tidak Beresiko		Resiko Rendah		Resiko Tinggi				
		n	%	n	%	n	%			
Normal		11	64,7	5	29,4	1	5,9	17	100	0,046
Gangguan kognitif ringan		2	33,3	3	50	1	16,7	6	100	
Gangguan kognitif sedang		1	12,5	2	25	5	62,5	8	100	
Gangguan kognitif berat		1	25	1	25	2	50	4	100	
Total		15		11		9		35	100	

Berdasarkan data, diketahui bahwa dari 17 responden yang memiliki fungsi kognitif normal sebagian besar tidak beresiko jatuh sebanyak 11 responden (64,7%), dari 6 responden yang mengalami gangguan kognitif ringan sebagian besar mengalami resiko rendah jatuh sebanyak 3 responden (50%), dari 8 responden yang mengalami gangguan kognitif sedang sebagian besar mengalami resiko tinggi jatuh sebanyak 5 responden (62,5%) dan dari 4 responden yang mengalami gangguan kognitif berat sebagian besar mengalami resiko tinggi jatuh sebanyak 2 responden (50%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai  $p \text{ value} = 0,046 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025.

## PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif yang normal sebanyak 17 responden (48,6%), gangguan kognitif ringan sebanyak 6 responden (17,1%), gangguan kognitif sedang sebanyak 8 responden (22,9%), dan gangguan kognitif berat sebanyak 4 responden (11,4%). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Aprilia, 2022), yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah lansia ini akan menyebabkan permasalahan. Beberapa diantaranya yaitu proses menua baik melalui fisik, mental maupun psikososial. Lansia mengalami perubahan fisik diantaranya adalah, timbul keriput, rambut beruban, kulit mulai mengendur, gerakan menjadi lamban, gigi mulai ompong, dan pendengaran dan penglihatan berkurang. Perubahan mental yang sering terjadi pada lansia yaitu fungsi kognitif



dan psikomotor. Adapun faktor risiko psikososial juga mengakibatkan lanjut usia mengalami gangguan kognitif.

Hal yang sama diungkapkan (Eni & Safitri, 2021), bahwa gejala gangguan kognitif ini dapat diikuti gangguan perilaku seperti: waham curiga, halusinasi pendengaran atau penglihatan, agitasi (gelisah, mengacau), depresi, gangguan tidur dan nafsu makan. Gejalanya antara lain, disorientasi, gangguan bahasa (afasia), penderita mudah bingung, penurunan fungsi memori lebih berat sehingga lansia tidak dapat melakukan kegiatan sampai selesai, tidak mengenal anggota keluarganya dan tidak dapat mengingat tindakan yang sudah dilakukan sehingga dapat mengulangnya lagi. Selain itu penderita dapat mengalami gangguan visuospasial, menyebabkan penderita mudah tersesat di lingkungannya. Hal ini diperberat dengan kondisi lansia yang mengalami kemunduran kapasitas fisiologis, misalnya kekuatan otot, kapasitas aerobik, koordinasi neuromotorik, dan fleksibilitas sehingga lansia tersebut memiliki risiko terhadap cedera seperti jatuh saat melakukan aktivitas fisik yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa ada sebagian responden yang mengalami gangguan fungsi kognitif ringan, sedang hingga berat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor usia responden sehingga mempengaruhi daya ingat, faktor. Dalam penelitian ini terlihat bahwa ada sebagian responden yang mengalami gangguan kognitif ringan dan sedang, hal ini disebabkan karena faktor usia sehingga menyebabkan perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis pada lansia, selain itu hal ini juga dapat disebabkan karena faktor penyakit yang tidak kunjung sembuh yang diderita oleh sebagian responden sehingga menimbulkan stres serta faktor keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eni (2022) yang berjudul gangguan kognitif terhadap resiko terjadinya jatuh pada lansia. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden lansia berada pada kategori fungsi kognitif berat, yaitu sebanyak 27 orang responden (52,9%) dan fungsi kognitif sedang sebanyak 24 responden (47%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa seiring bertambahnya usia, lansia mengalami perubahan fisiologis yang berdampak pada penurunan fungsi otak, termasuk memori, konsentrasi, atensi, dan kemampuan berpikir. Penurunan fungsi kognitif ini dapat disebabkan oleh proses degeneratif alami pada sistem saraf pusat, khususnya berkurangnya jumlah sel saraf (neuron) serta penurunan produksi neurotransmitter yang berperan penting dalam proses kognisi. Selain proses penuaan, terdapat pula faktor risiko lain yang berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia, seperti riwayat penyakit kronis (misalnya hipertensi, diabetes, stroke), kurangnya stimulasi mental, depresi, gangguan tidur, serta gaya hidup yang tidak sehat seperti kurang aktivitas fisik dan pola makan yang buruk. Faktor sosial seperti isolasi sosial dan rendahnya tingkat pendidikan juga dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif karena berkurangnya interaksi dan rangsangan mental yang diterima oleh lansia.

Distribusi frekuensi sebagian besar responden tidak memiliki resiko jatuh sebanyak 15 responden (42,9%), resiko jatuh rendah sebanyak 11 responden (31,4%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 9 responden (25,7%). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Muladi et al., (2023), menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, lansia umumnya mengalami penurunan kemampuan fungsional tubuh yang dapat memengaruhi daya tahan tubuh. Gangguan kesehatan yang dialami pada usia lanjut umumnya bersifat degeneratif. Proses penuaan yang bersifat degeneratif akibat usia lanjut dapat menyebabkan berbagai perubahan, baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun seksual. Hal serupa diungkapkan (Padila dalam Muladi et al., 2023), yang menyatakan bahwa penurunan fungsi sistem muskuloskeletal merupakan salah satu bentuk perubahan fisik yang umum terjadi pada lansia. gangguan pada sistem ini mencakup berkurangnya massa dan kekuatan otot, hilangnya kepadatan mineral tulang, serta penurunan fleksibilitas dan pergerakan sendi. Kondisi-kondisi

tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan mobilitas fisik pada lansia. Akibatnya, perubahan pada sistem muskuloskeletal ini menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan terjadinya jatuh pada usia lanjut.

Hal yang sama dinyatakan (Puspita et al., 2019), menyatakan bahwa gangguan kognitif pada lansia dapat meningkatkan risiko jatuh karena lansia kesulitan mengambil keputusan dan bertindak dengan baik. Penurunan fungsi kognitif dapat berdampak pada kemampuan psikomotor, koordinasi neuromotorik, dan fleksibilitas, sehingga meningkatkan risiko jatuh. Lansia dengan gangguan kognitif juga cenderung lebih berisiko mengalami jatuh saat melakukan aktivitas baru atau berada di lingkungan yang baru. Kejadian jatuh di panti jompo yang dialami lansia, tidak hanya berdampak pada lansia itu sendiri tetapi juga pada pengelola panti jompo. Seperti berkurangnya tingkat kepercayaan keluarga dan masyarakat terhadap keberadaan atau kualitas pelayanan panti jompo. Penurunan atau berkurangnya kepercayaan keluarga terhadap panti jompo, akan menurunkan minat keluarga atau masyarakat menitipkan keluarga atau orang tua mereka di panti jompo, hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah lansia di panti jompo, sehingga berpengaruh besar pada eksistensi panti jompo di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui ada sebagian responden yang mengalami resiko jatuh, hal ini disebabkan karena faktor usia sehingga mempengaruhi keseimbangan dan kekuatan otot lansia dalam berjalan, selain itu dapat juga disebabkan karena kondisi pandangan mata yang kabur, serta faktor lingkungan dan penataan ruang yang tidak memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2024) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia di PCA Pajangan Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan responden yang tidak beresiko jatuh sebanyak 16 responden (43,24%), resiko jatuh rendah sebanyak 7 responden (18,92%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 14 responden (37,84%). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden tidak beresiko jatuh (42,9%) hal ini disebabkan karena sebagian responden berada pada rentang usia 60–65 tahun, di mana kondisi fisik mereka masih relatif kuat dan mampu menjaga keseimbangan tubuh, sehingga tidak termasuk dalam kelompok yang berisiko tinggi mengalami jatuh. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan responden dengan tingkat risiko jatuh yang rendah maupun tinggi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh usia lanjut yang berdampak pada penurunan daya tahan fisik, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya jatuh. Selain itu, risiko jatuh pada lansia juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 17 responden yang memiliki fungsi kognitif normal sebagian besar tidak beresiko jatuh sebanyak 11 responden (64,7%), dari 6 responden yang mengalami gangguan kognitif ringan sebagian besar mengalami resiko rendah jatuh sebanyak 3 responden (50%), dari 8 responden yang mengalami gangguan kognitif sedang sebagian besar mengalami resiko tinggi jatuh sebanyak 5 responden (62,5%) dan dari 4 responden yang mengalami gangguan kognitif berat sebagian besar mengalami resiko tinggi jatuh sebanyak 2 responden (50%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,046 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ahmad et al., 2024), yang menyatakan bahwa tingginya angka resiko jatuh pada lansia, dikarenakan lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh, terutama pada aspek yang mengatur keseimbangan, seperti penurunan kekuatan otot, perubahan postur, penurunan koordinasi, dan penumpukan lemak pada area tertentu. Hal tersebut menyebabkan adanya penurunan keseimbangan pada lansia sehingga menyebabkan resiko jatuh. Elemen-elemen yang mencakup keseimbangan termasuk sistem informasi sensoris visual, yang memiliki peran krusial dalam sistem sensoris. Sistem vestibular adalah komponen sensoris yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan. Rentang gerak sendi (Joint Range Of Motion) membantu mempertahankan kemampuan sendi

dalam pergerakan tubuh dan mengoordinasikan gerakan, terutama pada aktivitas yang memerlukan keseimbangan. Ketidakmampuan mengontrol keseimbangan dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa ada hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia, dimana lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif akan mempengaruhi daya ingat dan kekuatan otot dalam menopang tubuhnya sehingga dapat beresiko terjadinya jatuh pada lansia dalam melakukan aktivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Eni & Safitri, 2021) yang berjudul Gangguan Kognitif terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia Enggong. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usia lansia terbanyak usia 75-90 tahun, dan responden terbanyak berjenis kelamin wanita, sedangkan gangguan kognitif terbanyak terdapat pada lansia dengan gangguan kognitif berat, dan resiko jatuh rendah. Dari hasil pengolahan data menggunakan uji Corelasi didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,005$ , hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan erat antara gangguan kognitif dengan resiko jatuh.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aprilia, 2022) yang berjudul Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan fungsi kognitif dan risiko jatuh pada usia lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru ( $p\text{ value} = 0,000$ ,  $OR = 7,58$  kali). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa ada hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia, hal ini disebabkan karena fungsi kognitif memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan, koordinasi gerak, serta kemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada lansia. Ketika terjadi penurunan fungsi kognitif, seperti penurunan daya ingat, perhatian, dan kemampuan eksekutif (perencanaan dan pengambilan keputusan), maka lansia menjadi lebih rentan terhadap risiko jatuh. Penurunan fungsi kognitif dapat menyebabkan lansia kesulitan mengenali lingkungan sekitarnya, lupa menggunakan alat bantu jalan, atau lambat merespon situasi berbahaya seperti permukaan licin atau hambatan di jalur berjalan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 6–26 Mei 2025 dengan jumlah responden 35 orang di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif normal (48,6%), diikuti gangguan kognitif ringan (17,1%), gangguan kognitif sedang (22,9%), dan gangguan kognitif berat (11,4%). Sebagian besar responden tidak memiliki risiko jatuh (42,9%), sementara lainnya memiliki risiko jatuh rendah (31,4%) dan risiko jatuh tinggi (25,7%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia di panti sosial tersebut ( $p\text{-value} = 0,046$ ).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. R., Fatmawati, V., & Ariyanto, A. (2024). Faktor faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia di PCA *Factors influencing the risk of falls among the elderly At PCA Pajangan* , Yogyakarta. 2(September), 408–416.



- Aini, D. (2023). Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia di kelurahan barusari kecamatan semarang selatan. 7, 6–12. <https://kumparan.com/kumparannews/indonesia-emas-2045-siapkah-kita-dengan-ledakan-populasi-lansia-24PVbqVXFmp>
- Akhmad, Sahmad, Hadi, I., & Rosyanti, L. (2019). *Mild Cognitive Impairment* ( MCI ) pada Aspek Kognitif dan Tingkat Kemandirian Lansia dengan Mini-Mental State Examination ( MMSE ) Sebagai bagian dari penilaian Penuaan , diperkirakan prevalensi gangguan kognitif tanpa demensia sekitar 22 % dengan usia 71. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Anika, Y., & Wiryansyah, O. A. (2024). Pengaruh Terapi Spritual *Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Status Mental pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 1926–1934. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/26094/18839>
- Aprilia, S. M. (2022). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Risiko Jatuh pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 402–413.
- Astuti, A. D. (2024). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Azzahra, G. N. (2022). *Social Heroes Project* : Edukasi Mahasiswa Tentang Risiko Jatuh Kepada Lansia. 3(1), 8–13.
- BPS. (2025). Indonesia Emas 2045 : Siapkah Kita dengan Ledakan Populasi Lansia ? <https://kumparan.com/kumparannews/indonesia-emas-2045-siapkah-kita-dengan-ledakan-populasi-lansia-24PVbqVXFmp>
- Cahyani, N. P. N. (2019). Hubungan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lanjut usia di griya usia lanjut st. yosef.
- Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023.
- Eni, E., & Safitri, A. (2021). Gangguan Kognitif terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 363–371. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i01.323>
- Gemini et al. (2021). Keperawatan Gerontik (M. Qasim (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Julianti, H. P., Pritadesya, M. R., Nugroho, T., Pranmono, D., Adespin, D. A., Utami, A., Indriastuti, L., Adventia, I., & Hilaliyah. (2021). Penilaian Dan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Lansia. In *Penilaian Dan Pencegahan Risiko Jatuh Pada Lansia*.
- Lestari, G. L. (2022). Hubungan aktifitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia.
- Manurung, S. S. (2023). Keperawatan Gerontik. Deepublish.
- Mardiana, M. E. (2021). Ilmu Dasar Keperawatan Gerontik. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Maulana, I., Agusri, & Gani, A. (2023). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia. *As-Syifa*, 7(2), 1–8. <https://jurnalassyifa.stikeslhokseumawe.ac.id/index.php/jikias/article/view/48>
- Nasrullah, D. (2021). Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1. 283. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. Salemba Medika.
- Panentu, D., & Irfan, M. (2023). Uji Validitas Dan Reliabilitas Butir Pemeriksaan Dengan *Moteral Cognitive Assessment* Versi Indonesia ( MoCA- INA ) Pada Insan Pasca Stroke Fase Recovery. *Jurnal Fisioterapi*, 13(April), 55–67.
- Puspita, D., Gasong, D. N., & Bangngu, H. C. (2019). Manajemen Keamanan Lingkungan di Panti Jompo Salib Putih Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i2.179>

- Riduan, M. (2023). Penggunaan Skala Jatuh (Morse Fall Scale) Dalam Manajemen Risiko Pasien Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Haji Provinsi Sulawesi Selatan. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Rosdiana, I., & Lestari, C. A. (2020). Hubungan Antara Keseimbangan Tubuh Dan Kongisi Terhadap Risiko Jatuh Lanjut Usia Di Panti Wreda Pucang Gading. *Media Farmasi Indonesia*, 15(2), 1593–1599.
- Surya Rini, S., Kuswardhani, T., & Aryana, S. (2024). Faktor – faktor yang berhubungan dengan gangguan kognitif pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar. *Jurnal Penyakit Dalam Udayana*, 2(2), 32–37. <https://doi.org/10.36216/jpd.v2i2.35>
- Toreh, M. E., Pertiwi, J. M., & Warouw, F. (2021). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting. *Jurnal Sinaps*, 2(1), 33–42.
- Tuto, david alexander, & Tandawuya, H. (2019). Hubungan Lingkungan Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werda Gau Mabaji Gowa.
- Widia, D. K., Novitasari, D., Sugiharti, R. K., & Sidik Awaludin. (2021). *Mini-Mental State Examination Untuk Mengkaji Fungsi Kognitif Lansia Mini-Mental State Examination To Assess Cognitive Function In Elderly*. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 1–13. <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/view/137>
- Yulistanti., Y. (2023). Keperawatan Gerontik. *In Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April). Yayasan Kita Menulis.